

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Penamaan diberikan pada suatu benda untuk mempermudah seseorang dalam mengenalinya. Segala yang memiliki nama mengandung makna di dalamnya, tidak terkecuali penamaan sebuah kelompok masyarakat atau komunitas. Hal ini terjadi karena banyaknya ditemukan komunitas-komunitas dikalangan masyarakat. Nama juga bertujuan sebagai bentuk harapan dan jati diri dari sebuah komunitas. Komunitas-komunitas tersebut terbentuk dari latar belakang yang berbeda-beda sehingga memiliki nama yang berbeda-beda pula, nama komunitas juga dibuat berdasarkan pertimbangan pendiri dan anggotanya.

Komunitas adalah sekelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, resiko, dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Hal tersebut dituliskan oleh Wenger, (2002:4) dalam (<http://digilib.unila.ac.id/272/8/Bab%20II.pdf>). Masa kini, komunitas sangat mudah dibentuk, asal memiliki ketertarikan dan tujuan yang sama. Salah satu komunitas yang berkembang Indonesia adalah komunitas teater.

Berdasarkan pengertian komunitas tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunitas teater adalah sekelompok sosial yang memiliki ketertarikan pada dunia seni

peran/drama. Orang-orang yang menjadi penikmat sekaligus penggiat dan memiliki tujuan yang sama membentuk sebuah kelompok/komunitas dan menamai diri mereka sebagai komunitas teater.

Komunitas teater dipilih oleh penulis karena seni teater adalah seni yang sejak lama hadir dan bertahan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Jauh sebelum mengenal teater modern, masyarakat sudah hidup dengan teater tradisional. Salah satu teater tradisional yang ada di Indonesia berasal dari Sumatera Barat, yaitu randai. Hal serupa dinyatakan oleh Mashor (2012) dalam (<http://dafikurrahman-mashor.blogspot.co.id/2012/05/perkembangan-teater-di-indonesia.html?m=1>) bahwa teater modern masuk ke Indonesia sejak tahun 1968 yaitu ketika Rendra pulang dari Amerika dan mendirikan Bengkel Teater di Yogya. Saat itu, mulailah zaman kemajuan dunia teater. Sebelum teater modern berkembang, di Indonesia telah lama berkembang teater tradisional. Teater ini lahir dan berkembang di berbagai daerah di seluruh Indonesia sebagai bentuk tradisi dan menyatu dalam masyarakat. Beberapa contoh teater tradisional adalah Randai dari Sumatera Barat, Ketoprak dari Jawa Tengah, Lenong dari Betawi dan lainnya.

Salah satu pengamat teater Sumatera Barat, Azwar pernah menulis dalam sebuah artikel (<http://mantagisme.blogspot.co.id/2007/06/teater-sumatera-barat.html?m=,1>) bahwa teater di Sumatera Barat pernah menjadi kiblat dari dunia seni peran di Indonesia. Ia menyatakan bahwa puncak seni teater di Sumatera Barat berlangsung pada era 1980-an sampai awal tahun 1990-an. Saat itu teater di Sumatera Barat merupakan satu titik dari mata rantai sejarah teater modern di Indonesia. Pijakan tradisi

randai dan juga teks-teks kaba melahirkan sebuah “tradisi baru” dalam dunia perteateran Sumatera Barat. Tema-tema dan konsep penyutradaraan kerap didasarkan pada tradisi lokal. Pada masa itu naskah yang berbasis tradisi dan kultur Minangkabau menjadi pilihan utama untuk dipentaskan. Paham inilah yang kemudian mempengaruhi kota-kota lain di Indonesia. Hal tersebutlah yang menjadi pijakan dari penelitian ini untuk memilih Teater Sumatera Barat sebagai sumber data. Teater yang akan diteliti adalah nama-nama komunitas teater modern karena komunitas ini lebih banyak ditemui dibanding komunitas teater tradisional.

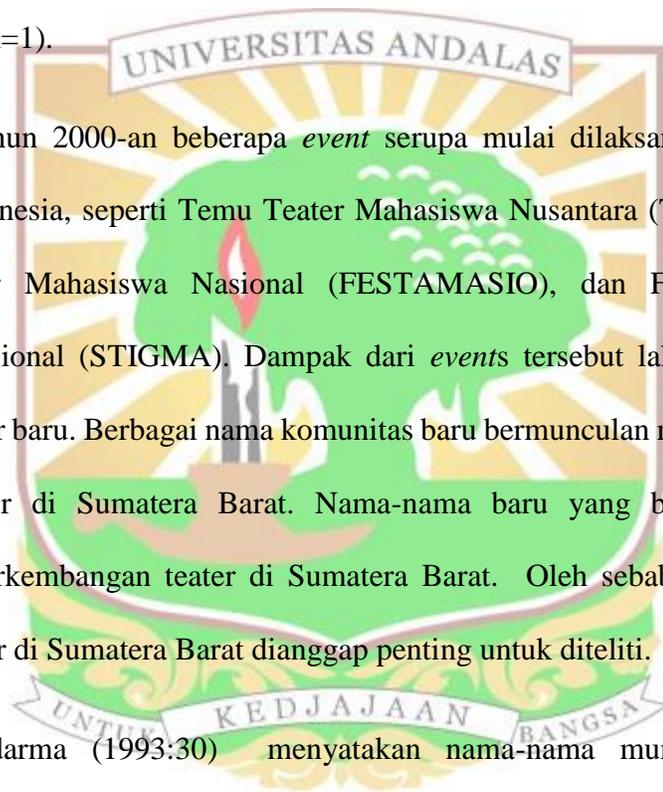
Perkembangan teater modern Indonesia tidak bisa dipisahkan dari komunitas teater kampus. Lebih lanjut Azwar juga menuliskan bahwa pada era 1990-an terjadi “kevakuman” aktivitas teater. Hal ini terjadi dikarenakan pada masa itu para penggiat teater di Sumatera Barat beralih ke “wilayah” lain dan menoleh kehidupan masa depannya. Saat itu masih ada beberapa kelompok yang melakukan pertunjukan teater, tetapi tidak lebih sebagai pelepas penat. Pada keadaan yang seperti inilah kehidupan teater ditumpukan pada kampus-kampus perguruan tinggi yang ada di Sumatera Barat (Azwar, 2007) dalam (<http://mantagisme.blogspot.co.id/2007/06/teater-sumatera-barat.html?m=1>).

Sebetulnya komunitas teater kampus sudah lama hidup berdampingan dengan komunitas independen. Namun, pada tahun akhir tahun 1980-an hingga awal 2000-an komunitas kampus semakin ramai bermunculan. Titik poros perteateran Sumatera Barat di masa itu hingga kini diambil alih oleh komunitas-komunitas teater kampus. Para penggerak teater kampus mulai tampak sejak hadirnya wadah komunitas teater

kampus untuk saling bersilaturahmi. Salah satu wadah yang pernah dibuat oleh teater kampus adalah Pertemuan Teater Mahasiswa (PTM) pertama pada tahun 1989 yang digagas oleh Wisran Hadi sebagai salah satu pendiri teater kampus di Sumatera Barat. Menurut Prel T (dalam Makalah Seminar 29 Tahun Teater Langkah Unand), saat itu PTM merupakan salah satu program dari Teater Langkah dan bersifat lanjutan (<https://irman-syah.blogspot.co.id/2016/11/bejarah-berdirinya-teater-langkah.html?m=1>).

Pada tahun 2000-an beberapa *event* serupa mulai dilaksanakan oleh teater kampus di Indonesia, seperti Temu Teater Mahasiswa Nusantara (TEMU TEMAN), Festival Teater Mahasiswa Nasional (FESTAMASIO), dan Festival Monolog Mahasiswa Nasional (STIGMA). Dampak dari *events* tersebut lahirlah komunitas-komunitas teater baru. Berbagai nama komunitas baru bermunculan meramaikan dunia panggung teater di Sumatera Barat. Nama-nama baru yang bermunculan juga menentukan perkembangan teater di Sumatera Barat. Oleh sebab itu, nama-nama komunitas teater di Sumatera Barat dianggap penting untuk diteliti.

Djajasudarma (1993:30) menyatakan nama-nama muncul akibat dari kehidupan manusia yang kompleks dan beragam serta alam sekitar manusia yang berjenis-jenis. Kadang-kadang manusia sulit memberikan label satu persatu oleh karena itu muncul nama-nama kelompok seperti, binatang, dan tumbuh-tumbuhan, begitu pula dengan nama komunitas teater.



Terkait dengan penelitian penamaan komunitas teater ini, lebih lanjut Djajasudarma (1993:3) menyatakan bahwa nama juga diartikan sebagai media yang dihasilkan oleh ide atau gagasan yang mengandung makna. Dengan demikian, dapat ditelusuri sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya penamaan atau penyebutan dan menelusuri makna terhadap penamaan tersebut. Oleh karena itu, penelitian penamaan komunitas teater ini tidak bisa lepas dari kajian makna.

Dalam tahap observasi penulis menemukan contoh nama-nama komunitas teater, seperti *Rumah Teduh* adalah sebuah nama komunitas teater kampus di Sumatera Barat, tepatnya di Gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM) lantai 2, Universitas Andalas.



Nama Komunitas (Sumber: Dokumentasi Rumah teduh)

Rumah teduh berasal dari dua kata yaitu *rumah* dan *teduh*. *Rumah* secara leksikal, menurut KBBI (2008: 1188) adalah bangunan untuk tempat tinggal; bangunan pada umumnya (gedung), sedangkan *teduh* dalam KBBI (2008: 1417) berarti: terlindung atau tidak kena panas matahari; lindap; tenang; aman. Penggabungan kata antara *rumah* dan *teduh* mengalami proses kebahasaan menjadi *rumah teduh* mengandung makna gramatikal yang berarti rumah yang nyaman. Latar

belakang penamaan komunitas teater *rumah teduh* adalah berdasarkan keserupaan, karena nama komunitas yang dibuat berdasarkan kesamaan sifat dan ciri dari makna leksikal, “rumah” yang diartikan sebagai tempat tinggal, dan “teduh” diartikan sebagai terlindung dari matahari. Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna yang terkandung dalam komunitas *rumah teduh* adalah makna gramatikal dan menggunakan latar belakang berdasarkan keserupaan.

Teater *IB (Imam Bonjol)* merupakan salah satu komunitas kampus di kota Padang. Teater ini lahir sejak tahun 1998. Teater IB berarti Teater Imam Bonjol. Nama Teater *Imam Bonjol* dilatarbelakangi dari asal tempat. Teater *IB* berasal dari Kampus IAIN Imam Bonjol, karena komunitas ini hidup dan berkembang di kampus IAIN Imam Bonjol., maka nama komunitas ini dinamai *Teater Imam Bonjol*. Makna yang terdapat dalam komunitas ini adalah makna referensial. Nama ini memiliki referen yang jelas yaitu sebuah universitas di kota Padang. Jadi, dapat disimpulkan *Teater IB* memiliki makna referensial dan berlatar belakang dari asal tempat.

Dengan demikian, hal yang menarik dari penelitian ini adalah pemberian nama komunitas yang beragam menimbulkan makna yang beragam pula, ada yang memberi nama komunitas dengan nama yang berasal dari bahasa daerah bahkan percampuran dua bahasa (bahasa daerah dan bahasa Indonesia) seperti *lampu togok*, *Sakata*, *Sabilah Bambu*, *Samblan Ruang* dan adapula yang menggunakan bahasa asing seperti *old track teater*, *kuflet* dan lainnya. Berdasarkan contoh data tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut nama-nama komunitas teater khususnya di Sumatera Barat, maknanya dan latar belakang pemberian nama itu sendiri.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Apa saja nama-nama komunitas teater di Sumatera Barat dan apa latar belakang penamaan dari nama komunitas tersebut?
2. Jenis makna apa saja yang terdapat pada nama-nama komunitas teater yang ada di Sumatera Barat ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nama-nama komunitas teater di Sumatera Barat dan latar belakang penamaan dari nama komunitas tersebut.
2. Mendeskripsikan makna yang terdapat pada nama-nama komunitas teater di Sumatera Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan bidang kajian penulis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian kebahasaan. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis sebagai sarana penelitian untuk mengaplikasikan ilmu linguistik yang berhubungan dengan makna dan bahasa.

1.5. Tinjauan Kepustakaan

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, akan dijadikan tinjauan kepustakaan pada penelitian yang akan ditulis ini, yaitu:

1. Via Mai Kurnia (2017) menulis sebuah skripsi yang berjudul “Nama-nama cafe di Kota Padang”, ia menyimpulkan bahwa nama-nama cafe di Kota Padang terbentuk dari latar belakang tempat asal, bahan, pemendekan, keserupaan, dan latar belakang penamaan bahasa yang digunakan. Jenis makna yang ada dibagi lima, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, referensial, kognitif dan ideasionalis.
2. Reswita (2015) menulis skripsi dengan judul “ Nama-nama Batu Akik di Pasaman”, ia menyimpulkan bahwa latar belakang penamaan batu akik di Pasaman terbentuk atas penyebutan sifat khas, tempat asal, bahan dan keserupaan. Jenis-jenis makna yang terkandung dibagi atas empat jenis, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna asosiatif, dan makna konotatif.
3. Ali Muksin (Vol 07/ No. 04/ Oktober 2015), menulis artikel pada sebuah jurnal berjudul “Kajian Semantik Nama Julukan Orang di Desa Sidomulyo Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen”, ia menyimpulkan bahwa nama julukan terbentuk dari latar belakang penamaan yaitu dari penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, penyebutan keserupaan, dan pemendekan kata. sebagian besar yang melatarbelakangi nama julukan berdasarkan penyebutan sifat khas. Nama julukan yang diketahui makna leksikal terdapat 42 nama julukan orang.
4. Alfeas Dianto (2014) salah satu mahasiswa Unand menulis skripsi dengan judul ”Nama-nama Binatu di Kota Padang”. Penulis menyimpulkan bahwa penamaan nama-nama binatu di Kota Padang dilator belakang

oleh: peniruan bunyi, penyebutan bagian, pembuat, tempat asal, keserupaan, pemendekan, dan latar belakang penamaan berdasarkan hasil wawancara. Terdapat 7 jenis makna yang terkandung yaitu: makna luas, makna kognitif, makna referensial, makna konstruksi, makna leksikal, makna gramatikal, dan makna idesional.

5. Marinih (2012) menulis skripsi berjudul “Nama-nama Rumah Makan di Kota Padang”. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa adanya pengaruh budaya dalam setiap nama tersebut, serta makna yang terkandung di dalamnya menggambarkan kepercayaan pemiliknya dan terdapat mitos yang berupa kepercayaan.
6. Novrizal (2010) menulis skripsi berjudul “Nama-nama Warnet di Kota Padang”, ia menyimpulkan bahwa nama warnet di Kota Padang umumnya menggunakan istilah-istilah yang dipakai dalam bidang internet. Jenis-jenis makna yang terkandung pada nama warnet tersebut terdiri dari tiga jenis, yaitu makna leksikal, makna idesional, dan makna referensial.
7. Kurnia (2009) menulis skripsi yang berjudul “ Nama-nama Depot Air Minum di Kota Padang”, ia menyimpulkan bahwa latar belakang penamaan depot air minum di Kota Padang terbentuk atas pembuat, tempat asal, keserupaan, pemendekan dan latar belakang penamaan lainnya. Jenis-jenis makna yang terkandung menjadi tiga, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, dan makna referensial.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sumber data. Berdasarkan pengamatan penulis, kajian terdahulu lebih mengarah pada tempat usaha, sedangkan peneliti mengambil data pada komunitas kesenian, yaitu seni teater.

1.6. Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik penelitian merupakan dua hal yang berbeda. Keduanya memiliki konsep yang berbeda tetapi berhubungan langsung satu sama lain (Sudaryanto, 2015: 9). Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah alat melaksanakan metode. Metode dan teknik yang digunakan disesuaikan menurut langkah kerjanya.

1.6.1. Metode dan Teknik Penyediaan Data

Dalam penyediaan data, peneliti menggunakan metode simak. Metode simak adalah penyediaan data dengan menyimak penggunaan bahasa pada sumber data. Konsep penyimakan data ini yaitu dengan melihat dan memperhatikan setiap kata yang digunakan untuk nama-nama komunitas teater di Sumatera Barat.

Metode simak dalam penelitian ini diwujudkan sesuai dengan alat penentunya, yaitu:

1). Teknik Dasar

Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap. Cara kerja sadap, yaitu dilakukan dengan penyadap penggunaan bahasa pada nama-nama komunitas teater tersebut.

2). Teknik Lanjutan

Teknik Lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a). Teknik Simak Libat Cakap

Teknik Simak Libat Cakap digunakan karena peneliti ikut berbicara dengan informan untuk mengetahui latar belakang penamaan komunitas teater di Sumatera Barat. Kriteria informan yang dipilih berdasarkan jabatan seperti pendiri, pembina, humas, anggota luar biasa, dan penasehat organisasi.

b). Teknik Catat

Teknik catat ini dilakukan dengan mencatat nama-nama yang ada dan mencatat hasil wawancara yang telah dilakukan dengan alat tulis.

1.6.2. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode padan (*llangue*) (Sudaryanto, 2015: 15). Pada tahapan ini digunakan metode padan referensial. Teknik dasarnya adalah Pilah Unsur Penentu (PUP). Daya pilah yang digunakan adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Teknik lanjutan yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik hubung banding memperbedakan (HBB). Data yang sudah didapat akan diperbandingkan untuk menentukan klasifikasi makna dan latar belakang penamaannya menurut jenis-jenis yang ada.

1.6.3. Metode dan Teknik Hasil Analisis Data

Peneliti pada tahap ini menggunakan metode informal yaitu metode penyajian hasil analisis data yang perumusannya menggunakan kata-kata.

1.7. Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan data sebagai suatu kesatuan yang kemudian sebagiannya dipilih sebagai sampel atau tidak. Sementara itu, sampel adalah data mentah yang dianggap mewakili populasi untuk analisis. (Sudaryanto, 1988: 21).

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh nama-nama komunitas teater di Sumatera Barat, sampel adalah nama-nama komunitas teater yang diambil dari tiga kota, yaitu Padang, Padang panjang dan Payakumbuh. Tiga kota ini dipilih karena pusat perteateran di Sumatera Barat berada pada tiga kota tersebut (hasil wawancara dengan Dr. Yusril Katil, seorang dosen ISI Padangpanjang dan merupakan seorang penggiat teater) yang dianggap dapat mewakili keseluruhan data untuk memperoleh informasi mengenai seluruh data penelitian. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan yaitu pada tanggal 13 Mei 2018 – 21 Juli 2018.

1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari empat bab. Bab I terdiri dari latar belakang, masalah dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, populasi dan sampel, serta sistematika penulisan. Bab II berisi tentang landasan teori yang digunakan untuk menganalisis data dalam memperkuat penelitian. Bab III berisi

tentang analisis data mengenai latar belakang penamaan dan makna nama komunitas-komunitas tersebut. Bab IV merupakan penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

